

## RANCANGAN LOKASI POTENSIAL KAWASAN INDUSTRI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DAN AHP DI KABUPATEN MAJALENGKA

Raissa Nur Andiva<sup>1</sup>, Endang Chumaidiyah<sup>2</sup>, Yudha Prambudia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Industri, Universitas Telkom, Indonesia

*email:* raissanandiva@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, endangchumaidiyah@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>, prambudia@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Kawasan industri menjadi tempat di mana aktivitas industri dilakukan melalui adanya fasilitas dan infrastruktur yang Perusahaan Kawasan Industri bangun dan kelola yang mempunyai izin usaha di wilayah industri tersebut. Lokasi Penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Majalengka yang saat ini sedang dikembangkan sebagai kawasan industri baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria yang signifikan dalam menentukan kawasan industri. serta menghitung tingkat kepentingan dari setiap kriteria dan menentukan kawasan potensial industri di Kabupaten Majalengka dalam bentuk visual. Dalam mempertimbangan lokasi potensi kawasan industri di Kabupaten Majalengka, digunakan tujuh buah kriteria, yakni kemiringan lahan, jenis tanah, penggunaan lahan dan utilitas serta infrastruktur listrik, telekomunikasi, jaringan air bersih, ketersediaan bahan baku dan juga jangkauan daerah pasar. Dalam menentukan bobot tingkat kepentingan, pendekatan AHP (Analytical Hierarchy Process) digunakan dengan melibatkan lima faktor atau kriteria yang diberikan oleh responden yang ahli di bidangnya, sedangkan dalam melakukan visualisasi lokasi potensi industri digunakan metode Sistem Informasi Geografis dengan bantuan *software* QGIS Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan SIG atau Sistem Informasi Geografis, luas wilayahnya yang paling potensial agar dibuat menjadi kawasan peruntukkan industri di Kabupaten Majalengka adalah seluas 1465,806 Ha atau sekitar 1,06% yang mana lokasi tersebut terletak di Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Jatiwangi, Kecamatan Panyingkiran, Kecamatan Rajagaluh, dan Kecamatan Sindangwangi.

**Kata kunci:** Kawasan Industri, SIG, AHP, Kabupaten Majalengka, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

### Abstract

The industrial estate is a place where industrial activities are carried out through the facilities and infrastructure that the Industrial Estate Company builds and manages which has a business license in the industrial area. The research location chosen is Majalengka Regency which is currently being developed as a new industrial area. This research aims to identify significant criteria in determining industrial estates. as well as calculating the level of importance of each criterion and determining potential industrial areas in Majalengka Regency in visual form. In considering the location of potential industrial areas in Majalengka Regency, seven criteria are used, namely land slope, soil type, land use and utilities as well as electricity infrastructure, telecommunications, clean water networks, availability of raw materials and also the reach of market areas. In determining the weight of the level of importance, the AHP (Analytical Hierarchy Process) approach is used by involving five factors or criteria given by respondents who are experts in their fields, while in visualizing the location of industrial potential, the Geographic Information System method is used with the help of QGIS software Based on the results of research with a GIS or Geographic Information System approach, the area of the most potential area to be made into an industrial allotment area in Majalengka Regency is 1465.806 Ha or around 1.06%, of which the location of the most potential industrial area is 1465.806 Ha or around 1.06%.

**Keywords:** Industrial Estate, GIS, AHP, Majalengka Regency, Regional Spatial Plan (RTRW)

### PENDAHULUAN

Kawasan industri menjadi tempat di mana aktivitas industri dilakukan melalui adanya fasilitas dan infrastruktur yang Perusahaan Kawasan Industri bangun dan kelola yang mempunyai izin usaha di wilayah industri tersebut. Menurut Baster (1987), pertumbuhan ekonomi didorong secara signifikan oleh perkembangan kawasan industri di berbagai negara, terutama pada penyediaan prasarana industri

manufaktur (Winarno & Nugroho, 2020). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Kementerian Perindustrian Indonesia menargetkan sebanyak 36 kawasan industri untuk dibangun hingga tahun 2035. Industrialisasi di Kabupaten Majalengka mengalami perkembangan yang pesat selama lima tahun terakhir. Pemerintah Kabupaten Majalengka telah menyiapkan lahan seluas 5000 hektare untuk dialokasikan pada industri, namun luas ruang yang sudah dikelola saat ini sekitar 1500 hektare (Sumarja, 2021).

Kabupaten Majalengka memiliki wilayah seluas 1.204 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga zona geografis. Zona pertama adalah wilayah pegunungan yang ketinggiannya di atas permukaan laut antara 500-857 m, mencakup area seluas 482,02 km<sup>2</sup>. Zona kedua adalah daerah dengan topografi bergelombang dan berbukit, memiliki ketinggian antara 50-500 m di atas permukaan laut yang luasnya 376,53 km<sup>2</sup>. Zona ketiga adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 19-50 m di atas permukaan laut, mencakup area seluas 345,69 km<sup>2</sup>. Kabupaten Majalengka merupakan wilayah yang strategis karena penghubung dari empat kabupaten, yaitu Indramayu, Kuningan, Cirebon dan Sumedang yang bisa dilakukan pengembangan lokasi industri dan bisnis (Aripin & Yulianti, 2018). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Pusat statistik, di Kabupaten Majalengka mempunyai nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per individu sepanjang lima tahun terakhir yaitu berikut ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, 2021):

Tabel 1. PDRB per Kapita Kabupaten Majalengka

Tahun	Laju PDRB per Kapita (Miliar Rp)
2017	25.405,61
2018	28.098,36
2019	31.340,23
2020	32.202,07
2021	34.245,62

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, 2021).

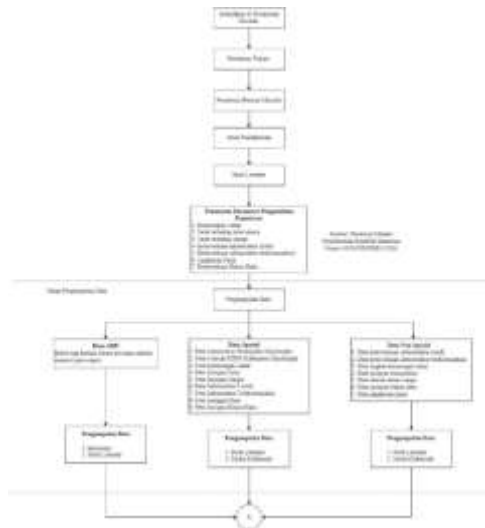
Dalam menentukan lokasi industri yang ideal, perlu adanya keputusan untuk memilih tempat yang dapat mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh dan menyediakan total biaya yang rendah pada produksi (Amri et al., 2021). Permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya perbaikan pemetaan lokasi industri yang tepat di Kabupaten Majalengka mengingat bahwa tata ruang secara makro untuk kawasan industri berdasarkan pada Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2011 mengenai Rancangan Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) sedang direvisi (Sudrajat, 2022).

Penelitian ini tujuannya agar kriteria yang signifikan diidentifikasi dalam menentukan kawasan industri. serta menghitung tingkat kepentingan dari setiap kriteria dan menentukan kawasan potensial industri di Kabupaten Majalengka dalam bentuk visual. Pemetaan lokasi potensial industri yang sangat sesuai dilakukan dengan metode SIG atau Sistem Informasi Geografis agar dapat melakukan olah data spasial. Kemudian, digunakan juga metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam melakukan pembobotan dan skoring dari kriteria yang telah ditentukan.

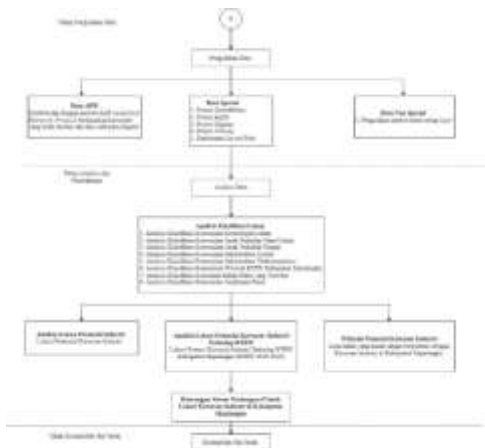
Perlu adanya pengambilan keputusan yang baik untuk memperoleh kriteria lokasi pengembangan industri serta melakukan pengukuran tingkat kepentingan untuk setiap kriteria dalam menentukan lokasi kawasan industri di Kabupaten Majalengka agar dapat memanfaatkan lahan yang tersedia dengan maksimal.

## METODE

Penelitian ini tersusun dari berbagai tahap penyelesaian yang berupa tahap pendahuluan, tahap mengumpulkan data, tahap mengelola data yang mencakup pengolahan data AHP, pengolahan data spasial, dan mengelola data atribut, kemudian tahapan menganalisis dan pembahasan, terakhir tahap kesimpulan dan saran.



Gambar 1. Sistematika Penyelesaian Masalah



Gambar 2. Lanjutan Sistematika Penyelesaian Masalah

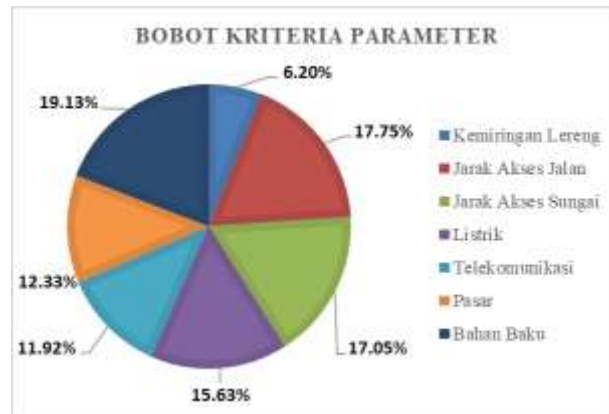
Pada penelitian ini, penggunaan datanya berupa data spasial serta non spasial. Jenis data yang berisi informasi mengenai karakteristik bumi disebut data spasial. Sementara itu, data yang bentuknya tabel atribut yang mengandung informasi tentang objek yang berhubungan pada data spasial disebut data non spasial. Data spasial pada penelitian ini mencakup data tingkat kemiringan lereng, jaringan transportasi, daerah aliran sungai, tingkat sinyal telekomunikasi, ketersediaan transmisi listrik, pasar serta ketersediaan bahan baku. Metode yang dipakai dalam pengumpulan datanya pada penelitian ini meliputi penggunaan kuesioner serta studi literatur. Penggunaan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka, media elektronik, serta literatur terkait yang sesuai dengan penelitian ini (Irwansyah, 2013).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pengolahan data AHP, digunakan bantuan software SuperDecision dengan menggambarkan cluster serta node. Cluster yang ditetapkan pada penelitian ini adalah goal dengan node faktor kepentingan serta criteria dengan node yang terdiri dari variabel kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yakni kemiringan lereng, jarak kawasan industri dari jalan utama, jarak kawasan industri dari sungai, ketersediaan infrastruktur listrik, ketersediaan infrastruktur telekomunikasi, akses ke pasar, dan akses ke bahan baku. Dengan menggunakan bantuan software SuperDecision, hasil dari nilai consistency ratio dari setiap expert dapat langsung didapatkan tanpa harus dihitung terlebih dahulu. Untuk expert kesatu, nilai consistency ratio yang didapatkan adalah 0,086, expert kedua mendapatkan nilai consistency ratio sebesar 0,095, kemudian expert ketiga mendapatkan nilai consistency ratio sebesar 0,0803. Expert keempat mendapatkan nilai consistency ratio sebesar 0,091 dan terakhir expert kelima mendapatkan nilai consistency ratio sebesar 0,048. Dari kelima expert

diasas, diketahui bahwa nilai consistency ratio yang didapatkan adalah  $< 0,100$  berarti nilai bobot untuk ke tujuh kriteria variabel konsisten sehingga dapat digunakan dalam melakukan penentuan kawasan industri di Kabupaten Majalengka.

Dari hasil perhitungan, didapatkan bahwasanya kriteria variabel yang nilai bobotnya paling tinggi yaitu Bahan Baku dengan bobot sebesar 19,13% kemudian diikuti oleh Jarak Lahan Terhadap Akses Jalan Utama dengan bobot sebesar 17,75%. Kriteria variabel tertinggi selanjutnya adalah Jarak Lahan Industri dengan Akses Sungai dengan bobot 17,05% diikuti dengan Infrastruktur Listrik dengan bobot 15,63%. Kriteria variabel keenam adalah Jaringan Pasar dengan bobot kriteria sebesar 12,33% diikuti dengan Infrastruktur Telekomunikasi dengan bobot kriteria sebesar 11,92% dan terakhir, bobot kriteria terendah adalah Kemiringan Lereng yakni sebesar 6,20%.



Gambar 3. Bobot Kriteria Parameter dari Ketujuh Variabel

### Analisis Parameter

Pada penelitian kali ini, terdapat tujuh kriteria variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kawasan industri di Kabupaten Majalengka. yang terdiri dari peta digital yang selanjutnya diproses menggunakan aplikasi QGIS. Berikut merupakan ketujuh parameter atau variabel yang digunakan dalam menentukan potensi kawasan industri:

#### 1. Kemiringan Lereng

Menurut regulasi Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pembangunan lokasi peruntukkan industri, salah satunya adalah dari sisi topografi atau kemiringan tanah ideal. Kawasan peruntukkan industri sebaiknya dibangun pada lahan yang relatif datar maksimal 15%.

Tabel 2. Parameter Kemiringan Lereng

No.	Kelas	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0% - 8%	Sangat sesuai	5	70921.51	53.06%
2.	8% - 15%	Sesuai	4	12411.53	9.29%
3.	15% - 25%	Cukup Sesuai	3	23829.28	17.83%
4.	25% - 45%	Kurang Sesuai	2	20966.36	15.69%
5.	> 45%	Tidak Sesuai	1	5526.47	4.13%

## 2. Jarak Jalan terhadap Lokasi Industri

Parameter kedua merupakan akses jarak lahan terhadap jalan utama. Aksesibilitas ini berfungsi sebagai pengukuran kemudahan lokasi kegiatan industri diakses melalui jaringan transportasi. Kawasan peruntukkan industri dapat ditetapkan apabila lokasi tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi, di sisi lain juga pemerintah daerah dapat mendapatkan keuntungan dengan adanya pembangunan serta pengelolaan jaringan transportasi pada wilayah kawasan industri tersebut.

Tabel 3. Parameter Jarak Jalan terhadap Lahan Industri

No.	Kelas (m)	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0 – 500	Sangat sesuai	5	79620.93	59.90%
2.	501 – 1000	Sesuai	4	10889.92	8.19%
3.	1001 – 1500	Cukup Sesuai	3	12256.81	9.22%
4.	1501 – 2000	Kurang Sesuai	2	14260.49	10.73%
5.	>2000	Tidak Sesuai	1	15904.17	11.96%

Sumber: diadaptasi dari (Indra Bagus Cahyadi et al., 2018)

## 3. Akses Sungai

Berdasarkan regulasi Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, suatu industri memerlukan air baku untuk mendukung kegiatan produksinya, sehingga dalam pembangunan kawasan industri, keberadaan sumber air baku atau air bersih menjadi persyaratan utama yang harus dipenuhi.

Tabel 4. Parameter Jarak Sungai terhadap Lahan Industri

No.	Kelas (m)	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0 – 50	Sangat sesuai	5	7269.06	5.47%
2.	51 – 250	Sesuai	4	21007.39	15.80%
3.	251 – 500	Cukup Sesuai	3	20416.89	15.36%
4.	501 – 750	Kurang Sesuai	2	15611.02	11.74%
5.	> 750	Tidak Sesuai	1	68627.29	51.63%

Sumber: diadaptasi dari (Indra Bagus Cahyadi et al., 2018)

#### 4. Infrastruktur Listrik

Suatu kawasan industri membutuhkan energi listrik yang layak dan stabil untuk menunjang kegiatan industri, sehingga pasokan listrik pada lokasi kawasan peruntukkan industri yang diakomodasi harus mencukupi untuk kegiatan industri.

Tabel 5. Parameter Infrastruktur Listrik

No.	Kelas (m)	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0 – 100	Sangat sesuai	5	13052.14	9.82%
2.	101 – 500	Sesuai	4	11051.91	8.31%
3.	501 – 1000	Cukup Sesuai	3	8673.47	6.52%
4.	1001 – 1500	Kurang Sesuai	2	7511.06	5.65%
5.	> 1500	Tidak Sesuai	1	92643.09	69.69%

Sumber: diadaptasi dari (Labib et al., 2022)

#### 5. Infrastruktur Telekomunikasi

Berdasarkan regulasi Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, suatu area industri yang baik memiliki ketersediaan jaringan telekomunikasi yang baik sebagai salah satu penunjang dasar bagi pelaku industri untuk dapat mendistribusikan hasil produksi serta melakukan pengembangan usaha. Untuk itu, pemerintah daerah harus dapat mendukung ketersediaan infrastruktur telekomunikasi pada kawasan peruntukkan industri yang sudah dialokasikan pada rencana tata ruang.

Tabel 6. Parameter Infrastruktur Telekomunikasi

No	Kelas	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	Terdapat Jaringan	Sangat Sesuai	5	107640.90	73.97%
2.	Tidak Terdapat Jaringan	Tidak Sesuai	1	37878.51	26.03%

Sumber: diadaptasi dari (Fernando et al., 2015)

#### 6. Jaringan Pasar

Dalam menentukan lokasi industri yang baik, diperlukan beberapa faktor yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan (Herjanto, 2007: 127). Jarak pasar yang dekat dengan industri dapat menunjang suatu industri tersebut untuk dapat melayani pelanggan dengan baik serta dapat melakukan penghematan terhadap biaya pengiriman dari barang yang diproduksi.

Tabel 7. Parameter Jaringan Pasar

No.	Kelas (m)	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0 – 2000	Sangat Sesuai	5	16152.32	12.15%
2.	2001 – 4000	Sesuai	4	40599.35	30.54%
3.	4001 – 6000	Cukup Sesuai	3	39280.28	29.55%
4.	6001 – 8000	Kurang Sesuai	2	20433.33	15.37%
5.	>8000	Tidak Sesuai	1	16467.03	12.39%

Sumber: diadaptasi dari (Labib et al., 2022)

#### 7. Jaringan Bahan Baku

Peranan dari fasilitas umum seperti terminal dapat menunjang kegiatan distribusi dari bahan baku yang akan dikelola oleh suatu industri. Terminal memiliki peranan besar dalam melakukan kegiatan industri yang berhubungan dengan pendistribusian bahan dari wilayah luar maupun negara asing.

Tabel 8. Parameter Jaringan Bahan Baku

No.	Kelas (m)	Identifikasi	Skor	Luas (Ha)	Presentase
1.	0 – 2000	Sangat Sesuai	5	7320,59	5,44%
2.	2001 – 4000	Sesuai	4	20527,95	15,44%
3.	4001 – 6000	Cukup Sesuai	3	28270,55	21,27%
4.	6001 – 8000	Kurang Sesuai	2	29686,98	22,33%
5.	>8000	Tidak Sesuai	1	47216,25	35,52%

Sumber: diadaptasi dari (Labib et al., 2022)

#### Analisis Lokasi Potensial Kawasan Peruntukkan Industri

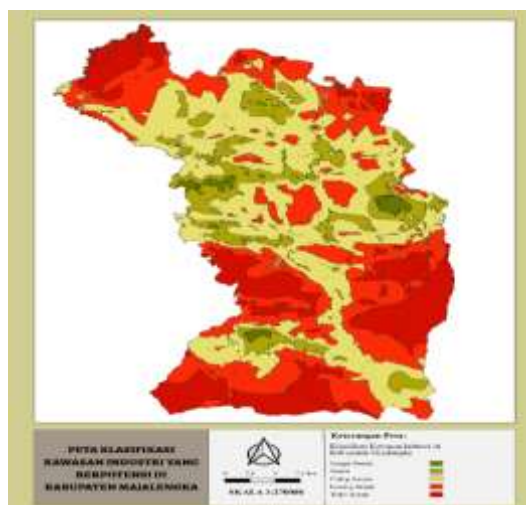
Dalam menentukan lokasi kawasan peruntukkan industri yang berpotensi di Kabupaten Majalengka, ketujuh parameter yang telah ditetapkan sebelumnya diberikan penilaian berupa bobot dan skor. Seluruh layer dari ketujuh parameter akan dianalisis menggunakan metode weighted overlay

dan akan dilakukan proses reclassify terlebih dahulu sebelum dianalisis. Hasil akhirnya adalah klasifikasi potensi lahan peruntukkan industri sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 9. Klasifikasi Potensi Lahan Industri Kabupaten Majalengka

<b>Klasifikasi Potensi Lahan Industri Kabupaten Majalengka</b>			
Skor	Klasifikasi	Luas (Ha)	Presentase (%)
377.946 - 447.43	Sangat Sesuai	1465,8063	1,05
308.462 - 377.946	Sesuai	15174,624	10,84
238.978 - 308.462	Cukup Sesuai	26347,022	18,82
169.494 - 238.978	Kurang Sesuai	43869,98	31,34
100.010 - 169.494	Tidak Sesuai	53120,261	37,95
Total		139977.69	100

Berdasarkan visualisasi peta di bawah, terlihat bahwa terdapat potensi untuk mengembangkan kawasan industri di beberapa kecamatan di Kabupaten Majalengka, seperti Jatitujuh, Kadipaten, Dawuan, Kasokandel, Jatiwangi, Panyingkiran, Rajagaluh, dan Sindangwangi. Kecamatan tersebut merupakan kawasan dengan klasifikasi sangat sesuai untuk dijadikan kawasan industri yang mana daerah tersebut dekat dengan jaringan bahan baku yang memiliki nilai bobot kepentingan paling tinggi diantara ketujuh kriteria. Kriteria lainnya seperti kemiringan lahan, jarak lokasi industri terhadap akses jalan arteri, jarak lahan industri terhadap sungai atau sumber air baku, ketersediaan listrik, infrastruktur telekomunikasi, dan akses pasar juga dijadikan faktor penentuan tingkat potensi lahannya.



Gambar 4. Peta Klasifikasi Kawasan Industri yang Berpotensi di Kabupaten Majalengka

#### **Potensi Kesesuaian Lahan Kawasan Industri dengan Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Majalengka (RTRW 2011-2031)**

Luas area yang ditentukan untuk kawasan industri oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka No. 11 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata



Ruang Wilayah Kabupaten Majalengka tahun 2011-2031 adalah seluas 1.324 Ha yang terdiri dari kawasan industri skala besar, kawasan industri skala menengah, dan kawasan industri skala kecil. Lokasi industri yang direncanakan adalah berada di Kecamatan Kertajati. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan lokasi rencana kawasan peruntukkan industri menurut RTRW Kabupaten Majalengka berada pada kelas atau kategori N2 (Tidak Sesuai), N1 (Kurang sesuai), S3 (Cukup sesuai), serta S2 (Sesuai).



Gambar 5. Peta Klasifikasi Kawasan Industri yang Berpotensi Terhadap RTRW 2011-2031 Kabupaten Majalengka

### Lokasi yang Berpotensi untuk dikembangkan Sebagai Kawasan Industri

Dari hasil penelitian, potensi luas lahannya masih besar di Kabupaten Majalengka adalah sekitar 1465,806 Ha atau sekitar 1,05% dan luas tersebut termasuk pada tujuh buah kriteria penunjang dalam pembangunan kawasan industri yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membangun kawasan industri di Kabupaten Majalengka berupa wilayah Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Jatiwangi, Kecamatan Panyingkiran, Kecamatan Rajagaluh, Kecamatan Sindangwangi, Kecamatan Lemahsugih, dan Kecamatan Bantarujeg.

### SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan hasil analisis dari penelitian diatas adalah:

1. Hasil dari pembobotan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) untuk ketujuh parameter diperoleh skor bobot yakni Jaringan Bahan Baku sebesar 19,13%, Jarak Lahan Industri terhadap Akses Jalan Utama sebesar 17,75%, Jarak Akses Lahan Industri terhadap Akses Sungai sebesar 17,05%, Infrastruktur Listrik sebesar 15,63%, Jaringan Pasar sebesar 12,33%, Infrastruktur Telekomunikasi sebesar 11,92% dan Kemiringan Lereng sebesar 6,20%.
2. Besar lahan industri yang memiliki potensi dari ketujuh kriteria yakni kemiringan lereng sebesar 62,35%, Jarak Lokasi Industri terhadap Jalan Utama atau Arteri sebesar 77,31%, Jarak Lahan Industri terhadap Akses Sungai sebesar 36,63%, Infrastruktur Listrik sebesar 24,66%, Infrastruktur Telekomunikasi sebesar 73,97%, Jaringan Pasar sebesar 72,24% dan Jaringan Bahan Baku sebesar 42,15%.
3. Berdasarkan hasil yang dianalisis mengenai kesesuaian potensi lahan dalam mengembangkan kawasan industri dan kawasan strategis industri di Kabupaten Majalengka yang tertuju kepada RTRW Kabupaten Majalengka Tahun 2011-2031, luas lahan yang paling cocok dalam membuatnya menjadi kawasan peruntukkan industri di Kabupaten Majalengka yakni sebanyak 1465,806 Ha atau sekitar 1,05% yang terletak di Kecamatan Rajagaluh, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Sindangwangi, Kecamatan Sukahaji, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Jatiwangi, Kecamatan Leuwimunding, Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Dawuan dan Kecamatan Panyingkiran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, R., Rachma, R., & Mardhotillah, R. (2021). Penerapan Analytical Hierarchy Process Sebagai Dasar Penentuan Lokasi Pembangunan Stone Crusher Plant (Study Kasus Pt. Abc). In 206 Media Mahardhika (Vol. 19, Issue 2).
- Aripin, I., & Yulianti, D. (2018). Potensi Keunggulan Lokal Kabupaten Majalengka Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Bio Education*, 3(1), 43–52.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Majalengka Menurut Pengeluaran 2017-2021.
- Fao. (1976). A Framework For Land Evaluation. Soil Resources Management And Conservation Service Land And Water Developmentdivision. Fao Soil Bulletin No. 32.
- Fernando, G. M. T., Sangasumana, V., & Edussuriya, C. H. (2015). A Gis Model For Site Selection Of Industrial Zones In Sri Lanka. *Journal Of Sci Resources*, 6(3), 172–175.
- Hadianti, S., & Mubarak, A. (2017). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mata Pelajaran Unggulan Pada Lpi Al-Muhajirin Cibeurih. *Jurnal Informatika*, 4(1), 103–107.
- Indra Bagus Cahyadi, A., Suprayogi, A., & Janu Amarrohman, F. (2018). Penentuan Lokasi Potensial Pengembangan Kawasan Industri Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Sukoharjo. In *Jurnal Geodesi Undip Januari* (Vol. 7, Issue 1).
- Irwansyah, E. (2013). Sistem Informasi Geografis: Prinsip Dasar Dan Pengembangan Aplikasi (Cetakan 1). Digibooks.
- Labib, M. F., Awaluddin, M., & Wahyuddin, Y. (2022). Penentuan Potensi Kawasan Peruntukan Industri Menggunakan Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dan Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Jepara. In *Jurnal Geodesi Undip Juni* (Issue 11).
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020. (2020).
- Priyarsono, D., Siregar, H., & Kustanto, H. (2019). Peranan Kawasan Industri Dalam Mengatasi Gejala Deindustrialisasi Role Of Industrial Estate In Overcoming Deindustrialization. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(Januari), 84–95.
- Putri, S. K. B. (2019). Analisa Kesiapan Infrastruktur Kawasan Industri Dikota Semarang. Universitas Diponegoro.
- Rahmayani, N., Syarif, M., & Nusa Mandiri, S. (2019). Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dengan Metode Ahp. *Jurnal Informatika*, 6(1), 143–150.
- Sudrajat, A. (2022, October 14). Kementerian Atr Setujui Perubahan Rtrw Kawasan Rebana Jawa Barat. Internet: <https://jabar.antarane.ws.com/Berita/410037/Kementerian-Atr-Setujui-Perubahan-Rtrw-Kawasan-Rebana-Jawa-Barat?Page=All>.
- Sumarja, J. (2021, January 23). Infrastruktur Pesat Dibangun, Majalengka Digadang-Gadang Jadi Kawasan Industri. Internet: \.
- Winarno, B., & Nugroho, P. (2020). Evaluasi Pengembangan Kawasan Industri Di Kabupaten Belitung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 16(No. 1), 12–24.